

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berinvestasi pada dasarnya adalah membeli suatu aset yang diharapkan di masa datang dapat dijual kembali dengan nilai yang lebih tinggi. Salah satu alasan utama kita berinvestasi adalah mempersiapkan masa depan sedini mungkin melalui perencanaan kebutuhan yang disesuaikan dengan kemampuan keuangan saat ini. Adanya suatu perencanaan investasi adalah jauh lebih baik daripada tidak ada perencanaan sama sekali. Salah satu investasi yang bisa kita pilih yaitu investasi keuangan (*financial investment*) di pasar modal.

Aktivitas pasar modal dimulai sejak tahun 1912 di Jakarta. Efek yang diperdagangkan pada saat itu adalah saham dan obligasi perusahaan milik Belanda serta obligasi milik pemerintah Hindia Belanda. Aktivitas ini berhenti pada perang dunia kedua. Memasuki era kemerdekaan bursa efek

diaktifkan kembali dengan diterbitkan obligasi pemerintah RI tahun 1950. Pengaktifan ini didukung dengan UU Darurat tentang Bursa No. 13 tahun 1951 yang kemudian ditetapkan dengan UU No. 15 tahun 1952.¹

Pasar Modal pada hakikatnya adalah pasar yang tidak berbeda jauh dengan pasar tradisional yang selama ini kita kenal, di mana ada pedagang, pembeli, dan juga tawar menawar harga. Pasar modal dapat juga diartikan sebagai sebuah wahana yang mempertemukan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang menyediakan dana sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal telah menggariskan bahwa Pasar Modal mempunyai posisi yang strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Pertumbuhan suatu pasar modal sangat tergantung dari kinerja perusahaan efek. Untuk mengkoordinasikan modal, dukungan teknis, dan sumber daya manusia dalam pengembangan Pasar Modal diperlukan

¹ Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi Edisi 4* (Yogyakarta: Ekonisia, 2013), hal. 200.

suatu kepemimpinan yang efektif. Perusahaan-perusahaan harus menjalin kerjasama yang erat untuk menciptakan pasar yang mampu menyediakan berbagai jenis produk dan alternatif investasi bagi masyarakat.²

Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha yang dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Kedua, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan, seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen.³

² Rizal Arsy, "Pasar Modal Indonesia 1.1 Perkembangan Pasar Modal Indonesia", diakses dari https://www.academia.edu/23481642/PASAR_MODAL_INDONESIA_1.1._PERKEMBANGAN_PASAR_MODAL_INDONESIA, pada 4 April 2019 pukul 06.30 WIB.

³ Martalena dan Maya Malinda, *Pengantar Pasar Modal* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2011), hal. 3.

Don't put all your eggs into one basket (jangan taruh semua telur yang ada dalam satu keranjang)! Prinsip ini merupakan peringatan yang sangat sering dikumandangkan kepada semua investor. Intinya adalah karena semua investasi mengandung risiko, kita diperingatkan untuk jangan sekali-kali menempatkan seluruh dana investasi kita dalam satu pihak (bank atau perusahaan tempat kita berinvestasi), karena jika hal itu kita lakukan dan terjadi sesuatu dengan pihak tersebut, maka habislah semua dana investasi yang kita miliki.

Peringatan di atas merupakan implementasi prinsip diversifikasi (penyebaran) investasi untuk mengurangi risiko. Penerapan diversifikasi bukan hanya mengurangi risiko kerugian, namun dalam jangka panjang dapat mengoptimalkan tingkat hasil yang ingin dicapai. Namun, selain manfaat yang diterangkan di atas, kebutuhan akan diversifikasi juga menimbulkan kendala bagi investor, yakni diperlukannya dana yang besar sekali untuk dapat berinvestasi pada beberapa jenis instrumen investasi. Bagi

investor individu, kendala ini dapat diatasi dengan berinvestasi melalui reksa dana.

Salah satu instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal adalah reksa dana. Menurut Undang-Undang Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995 Pasal 1 Ayat 27, menyatakan bahwa Reksa Dana adalah wadah yang digunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio Efek oleh Manajer Investasi.⁴

Sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi perkembangan pasar modal syariah. Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai fasilitator transaksi efek di pasar modal ikut aktif mengembangkan pasar modal syariah dengan melakukan berbagai edukasi secara berkala. Edukasi pasar modal syariah perlu terus dilakukan karena masih banyak masyarakat muslim yang belum memahami manfaat berinvestasi di pasar modal, dan

⁴ Nurul Huda dan Mustafa Edwin Nasution, *Investasi pada Pasar Modal Syariah* (Jakarta: Kencana, 2008), hal.109.

mempersoalkan halal dan haramnya berinvestasi diefek-efek pasar modal.

Apabila didefinisikan, Pasar Modal Syariah adalah seluruh kegiatan di pasar modal yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam pelaksanaan aktivitasnya, pasar modal syariah Indonesia yang merupakan bagian dari industri keuangan syariah yang diatur dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dibawah direktorat pasar modal syariah.

Tonggak sejarah kelahiran pasar modal syariah Indonesia diawali dengan diterbitkannya reksa dana syariah pertama pada tahun 1997. Kemudian diikuti dengan diluncurkannya *Jakarta Islamic Index* (JII) sebagai indeks saham syariah pertama, yang terdiri dari 30 saham syariah paling likuid di Indonesia, pada tahun 2000. Selanjutnya, sukuk pertama di Indonesia dengan menggunakan akad mudarabah diterbitkan pertama kali tahun 2002.⁵

⁵ Tim BEI, "Investor Pasar Modal Syariah Meningkat 92%", diakses dari <https://economy.okezone.com/read/2019/03/15/278/2030262/investor-pasar-modal-syariah-meningkat-92>, pada 4 April 2019 Pukul 06.00 WIB.

Menurut Fatwa DSN (Dewan Syariah Nasional) MUI No. 20/DSN-MUI/IV/2001 mendefinisikan Reksa Dana Syariah adalah Reksa Dana yang beroperasi menurut ketentuan dan prinsip syariah Islam, baik dalam bentuk akad antara pemodal sebagai pemilik harta (*shahib al-mal/rabb al-mal*) dengan Manajer Investasi sebagai wakil *shahib al-mal*, maupun antara Manajer Investasi sebagai wakil *shahib al-mal* dengan pengguna investasi.

Reksa dana syariah dapat dijadikan alternatif berinvestasi bagi masyarakat yang ingin memperoleh keuntungan atau *return* investasi dari sumber dan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Bagi masyarakat pemodal, khususnya pemodal kecil dan pemodal yang tidak memiliki banyak waktu dan keahlian untuk menghitung *return* dan risiko atas investasi mereka maka salah satu alternatifnya adalah berinvestasi melalui reksa dana.⁶

Produk investasi reksa dana syariah mengalami pertumbuhan cukup signifikan pada tahun 2016-2017.

⁶ Hanif, "Reksa Dana Syariah", Jurnal, Vol. 2, No. 1, Januari 2010, 11.

Berdasarkan data statistik reksa dana syariah dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pertumbuhan Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksa dana syariah mencapai 38,25 persen (*ytd*) pada Agustus 2017 dibandingkan posisi Desember 2016.⁷

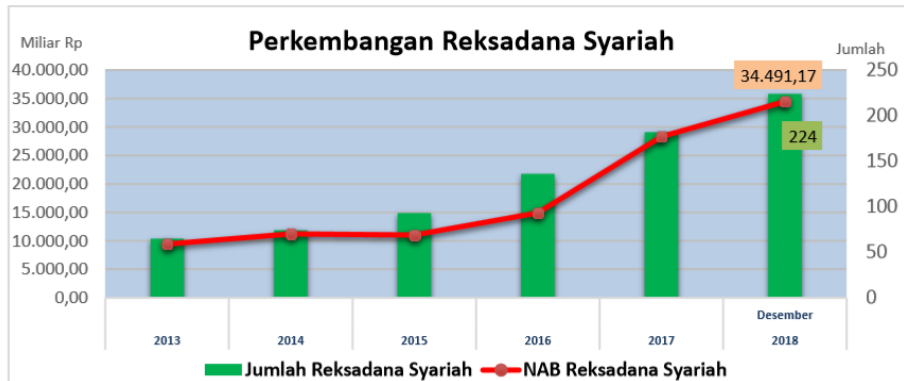
Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memprediksi, pertumbuhan *asset under management* (AUM) atau dana kelolaan reksa dana syariah pada 2018 tidak akan setinggi pencapaian 2017. Direktur Pasar Modal Syariah Fadilah Kartikasasi menjelaskan, pertumbuhan signifikan pada tahun lalu terjadi karena banyaknya inovasi produk dan insentif baru bermunculan. Diantaranya, reksa dana syariah berbasis efek syariah luar negeri. Menurut data OJK, dana kelolaan reksa dana syariah tumbuh signifikan dari Rp 14,9 triliun di 2016 menjadi Rp 28,3 triliun di 2017. Untuk tahun ini, kondisi pasar modal cenderung berfluktuasi dengan faktor ekonomi global yang sedang bergejolak. Dampaknya, produk baru tidak banyak bermunculan, sehingga jumlah dana

⁷ Binti Solikah, "Reksdana Syariah Tumbuh Signifikan", diakses dari <https://republika.co.id/berita/ekonomi/syariah-ekonomi/oxz23r440/reksadana-syariah-tumbuh-signifikan>, pada tanggal 7 April 2019 pukul 09.30 WIB.

kelolaan sulit untuk tumbuh signifikan. OJK mencatat, jumlah dana kelolaan reksa dana syariah hingga 16 Agustus 2018 adalah sebesar Rp 32,2 triliun. Angka tersebut hanya mengalami peningkatan 13,78 persen secara *year to date* (*ytd*). Berdasarkan catatan Fadilah, menurut jumlah, reksa dana syariah saham dan terproteksi masih mendominasi dengan jumlah 54 produk 38 produk. Sementara itu, reksa dana syariah pendapatan tetap dan pasar uang berjumlah 22 produk dan 30 produk.⁸ Berikut adalah gambaran perkembangan reksa dana syariah di Indonesia selama enam tahun terakhir:

⁸ Adinda Pryanka, “Pertumbuhan Reksa Dana Syariah tak signifikan”, diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/ekonomi/korporasi/18/09/03/pehk9o370-pertumbuhan-reksa-dana-syariah-tak-signifikan>, pada tanggal 7 April 2019 pukul 10.00 WIB.

Gambar. 1.1
Perkembangan Reksa Dana Syariah di Indonesia



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Berdasarkan gambar 1.1 di atas menggambarkan grafik perkembangan reksa dana syariah mengalami peningkatan setiap tahun. Begitu pula dengan perkembangan NAB Reksa Dana Syariah juga ikut meningkat dari tahun ke tahun. NAB Reksa Dana Syariah tumbuh signifikan di tahun 2016-2017.

Salah satu ukuran kinerja investasi di reksa dana syariah adalah Nilai Aktiva Bersih (NAB). Nilai Aktiva Bersih berkaitan dengan nilai portofolio reksa dana yang bersangkutan. Aktiva atau kekayaan reksa dana dapat berupa kas, deposito, SBI, SPBU, surat berharga komersial, saham,

obligasi, right dan lain sebagainya. Sementara kewajiban reksa dana dapat berupa *fee manager* yang belum dibayar, *fee bank custodian* yang belum dibayar, *fee broker* yang belum dibayar, pajak yang belum dibayar serta efek yang belum dilunasi. Nilai Aktiva Bersih (NAB) merupakan nilai aktiva dikurangi dengan kewajiban yang ada.

Sedangkan Nilai Aktiva Bersih (NAB) per saham atau per unit penyertaan adalah harga wajar dari portofolio suatu reksa dana setelah dikurangi semua biaya operasional (kewajiban) dan dibagi dengan jumlah saham atau unit penyertaan yang beredar (dimiliki investor) pada saat tersebut.

Nilai Aktiva Bersih (NAB) per saham/unit penyertaan dihitung setiap hari oleh bank kustodian setelah mendapatkan data dari manajer investasi dan nilainya dapat dilihat pada surat kabar tertentu setiap hari. Besarnya Nilai Aktiva Bersih (NAB) bisa berfluktuasi setiap hari, tergantung pada perubahan nilai efek dalam portofolio reksa dana. Meningkatnya Nilai Aktiva Bersih mengindikasikan

meningkatnya investasi pemegang saham/unit penyertaan, begitu pula sebaliknya.⁹

Perkembangan kinerja reksa dana syariah tidak terlepas dari berbagai macam faktor yang mendasari. Faktor-faktor yang diduga memiliki pengaruh terhadap kinerja reksa dana syariah diantaranya adalah Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Inflasi, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), *Jakarta Islamic Index* (JII), Nilai Tukar Rupiah terhadap Nilai US Dollar, Jumlah Reksa Dana Syariah, tingkat *Return*, tingkat risiko dan lain sebagainya.¹⁰ Perubahan yang terjadi pada faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi perkembangan reksa dana syariah baik secara positif maupun negatif. Dalam penelitian ini penulis hanya membahas dua variabel yang diduga akan mempengaruhi kinerja reksa dana syariah yaitu Sertifikat Bank Indonesia

⁹ Herlina Utama Dwi Ratna Ayu Nandari, “Pengaruh Inflasi, KURS dan BI Rate Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia Periode 2010-2017”, Jurnal, Vol 04, No 01, Oktober 2017, hal. 55-56.

¹⁰ Ficky Septiana, “Pengaruh Inflasi, IHSG, Jumlah Reksadana Syariah dan Tingkat Return terhadap Total Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia (Studi Kasus: Danareksa Syariah Berimbang)” (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), hal.4.

Syariah (SBIS) dan Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* (JII).

Reksa dana syariah yang peneliti pilih sebagai sampel dalam penelitian ini adalah BNP Paribas Pesona Syariah. BNP Paribas Pesona Syariah merupakan salah satu produk reksa dana dari PT. BNP Paribas Investment Partners syariah yang sebagian besar dana kelolaannya diinvestasikan dalam bentuk saham. Reksa Dana BNP Paribas Pesona Syariah dipilih karena merupakan reksa dana yang tergolong aktif sampai sekarang sesuai dengan periode waktu yang diinginkan penulis, yaitu dari bulan Januari 2016 sampai dengan Desember 2018. Selain itu, NAB Reksa Dana BNP Paribas Pesona Syariah selama tiga tahun terakhir mengalami penurunan yang signifikan dari tahun-tahun sebelumnya. Adapun perkembangan NAB Reksa Dana BNP Paribas Pesona Syariah sebagai berikut:

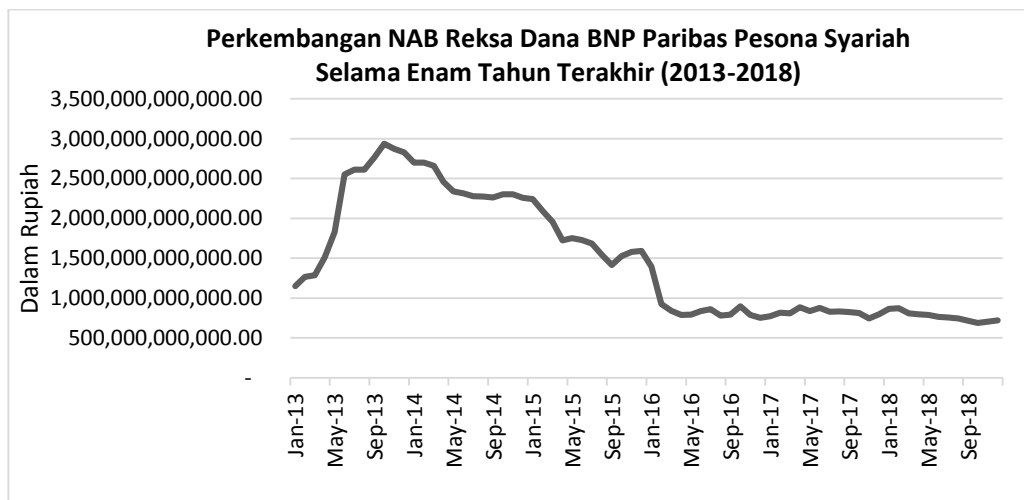
**Tabel 1.1 Perkembangan NAB Reksa Dana
BNP Paribas Pesona Syariah 2013-2018 (Rupiah)**

TAHUN	NAB REKSA DANA BNP PARIBAS PESONA SYARIAH
2013	2,829,542,788,324.00
2014	2,257,480,320,924.00
2015	1,592,931,427,708.00
2016	754,559,361,402.70
2017	795,062,535,122.00
2018	720,204,398,551.00

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, data diolah.

Dari tabel 1.1 di atas dapat dilihat perkembangan NAB Reksa Dana BNP Paribas Pesona Syariah dari tahun 2013-2016 terus mengalami penurunan. Penurunan yang sangat signifikan dari Rp1,592,931,427,708.00 di tahun 2015 menjadi Rp754,559,361,402.70 di tahun 2016. Pada tahun 2016-2018 NAB Reksa Dana BNP Paribas Pesona Syariah mengalami nilai yang fluktuasi.

Gambar 1.2
Perkembangan NAB Reksa Dana
BNP Paribas Pesona Syariah
Periode 2013-2018



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, data diolah.

Dari gambar 1.2 di atas dapat dilihat perkembangan NAB Reksa Dana BNP Paribas Pesona Syariah dari 2013-2018. Dari fenomena di atas, peneliti tertarik untuk meneliti faktor yang mempengaruhi NAB Reksa Dana BNP Paribas Pesona Syariah di tahun 2016-2018. Alasan peneliti mengambil penelitian selama tiga tahun terakhir, pertama karena nilai NAB Reksa Dana BNP Paribas Pesona Syariah pada tahun 2016-2018 lebih rendah dari tahun-tahun sebelumnya, dan kedua karena peneliti berharap penelitian

tentang NAB Reksa Dana Syariah pada tahun 2016-2018 ini bisa memperbaharui penelitian-penelitian sebelumnya.

Tabel 1.2
Perkembangan NAB Reksa Dana
BNP Paribas Pesona Syariah,
Imbal Hasil SBIS dan Indeks Harga Saham JII
Tahun 2016-2018

TAHUN	NAB REKSA DANA BNP PARIBAS PESONA SYARIAH (Rupiah)	SBIS (%)	Indeks Harga Saham JII
2016	754,559,361,402.70	5.90000	612.7500
2017	795,062,535,122.00	5.20898	690.5930
2018	720,204,398,551.00	6.88785	685.2230

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, Bank Indonesia dan Bursa Efek Indonesia, (data diolah)

Dari tabel 1.2 dapat dilihat bahwa NAB Reksa Dana BNP Paribas Pesona Syariah pada tahun 2016-2018 mengalami nilai yang fluktuasi. Pada tahun 2016-2017 NAB Reksa Dana BNP Paribas Pesona Syariah mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, pada akhir tahun 2016 nilai NAB sebesar Rp.754,559,361,402.70, pada akhir tahun 2017 nilai NAB naik menjadi Rp.795,062,535,122.00. Sedangkan pada tahun 2017-2018 NAB Reksa Dana BNP Paribas Pesona Syariah mengalami penurunan, pada akhir tahun

2017 nilai NAB Rp.795,062,535,122.00 dan pada akhir tahun 2018 nilai NAB menjadi Rp.720,204,398,551.00. Kenaikan dan penurunan NAB Reksa Dana BNP Paribas Pesona Syariah selama tiga tahun terakhir 2016-2018 dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Faktor pertama dalam penelitian ini yang diduga memiliki pengaruh terhadap NAB Reksa Dana BNP Paribas Pesona Syariah adalah Sertifikat Bank Indonesia Syariah. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/11/PBI tanggal 31 Maret 2008 tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) adalah surat berharga berdasarkan Prinsip Syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Seperti halnya SBI, SBIS adalah juga instrumen Bank Indonesia untuk operasi pasar terbuka, utamanya melalui mekanisme perbankan syariah.¹¹ Pada umumnya hubungan tingkat imbal hasil SBIS terhadap NAB Reksa Dana Syariah bersifat negatif. Apabila

¹¹ Rezki Julio Purnama, “Analisis Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Inflasi, Jumlah Uang Beredar, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah” (Skripsi: Universitas Andalas, 2016), hal.4.

pemerintah menaikkan tingkat imbal hasil SBIS maka kebanyakan investor akan menjual unit penyertaan dan akan beralih ke SBIS.¹²

Pada tabel 1.2 dapat dilihat bahwa tingkat imbal hasil Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) pada tahun 2016-2018 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2016-2017 imbal hasil SBIS mengalami penurunan sebesar 0,69102 persen dari 5,90000 persen menjadi 5,20898 persen, tetapi NAB Reksa Dana BNP Paribas Pesona Syariah mengalami kenaikan dari Rp.754,559,361,402.70 menjadi Rp.795,062,535,122.00. Pada tahun 2017-2018 imbal hasil SBIS mengalami kenaikan sebesar 1,67887 persen dari 5,20898 persen menjadi 6,88785 persen, sebaliknya nilai NAB Reksa Dana BNP Paribas Pesona Syariah mengalami penurunan dari Rp.795,062,535,122.00 menjadi Rp.720,204,398,551.00. Fenomena ini menunjukkan hubungan negatif antara

¹² Musa Saeful Islam, “Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah terhadap NAB Reksadana Syariah Studi Kasus: PNM Ekuitas Syariah” (Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018), hal.14.

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dengan NAB reksa dana syariah. Ketika imbal hasil Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) mengalami penurunan, NAB Reksa Dana BNP Paribas Pesona Syariah mengalami kenaikan, begitupun sebaliknya ketika imbal hasil Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) mengalami kenaikan, NAB Reksa Dana BNP Paribas Pesona Syariah mengalami penurunan.

Faktor kedua yang diduga memiliki pengaruh terhadap NAB Reksa Dana BNP Paribas Pesona Syariah adalah Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* (JII). Di dalam Pasar Modal terdapat indeks harga saham yang merupakan indikator dalam menggambarkan pergerakan saham. *Jakarta Islamic Index* (JII) merupakan indeks syariah yang telah dikembangkan oleh Bursa Efek Jakarta (BEJ) yang bekerja sama dengan Danareksa Investasi Manajemen.¹³ *Jakarta Islamic Index* adalah indeks harga saham yang mengukur performa harga dari 30 saham-saham

¹³ Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi Edisi 4*, hal. 209.

syariah yang memiliki kinerja keuangan yang baik dan likuiditas transaksi yang tinggi.

Pada tabel 1.2 dapat dilihat bahwa indeks harga saham JII pada tahun 2016-2017 mengalami kenaikan dari 612,7500 menjadi 690,5930, NAB Reksa Dana BNP Paribas Pesona Syariah juga mengalami kenaikan dari Rp.754,559,361,402.70 menjadi Rp.795,062,535,122.00. Pada tahun 2017-2018 indeks harga saham JII mengalami penurunan dari 690,5930 menjadi 685,2230, NAB Reksa Dana BNP Paribas Pesona Syariah juga mengalami penurunan dari Rp.795,062,535,122.00 menjadi Rp.720,204,398,551.00. Fenomena ini menunjukkan hubungan yang positif antara indeks harga saham JII dengan NAB Reksa Dana BNP Paribas Pesona Syariah. Ketika indeks harga saham JII mengalami kenaikan, NAB Reksa Dana BNP Paribas Pesona Syariah juga mengalami kenaikan. Begitupun ketika indeks harga saham JII mengalami

penurunan, NAB Reksa Dana BNP Paribas Pesona Syariah juga ikut mengalami penurunan.

Dari fenomena-fenomena tersebut, penulis merasa tertarik melakukan penelitian lebih lanjut guna mengetahui pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* (JII) terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana BNP Paribas Pesona Syariah. Maka penelitian ini penulis beri judul **“Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* (JII) terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana (Studi Kasus: BNP Paribas Pesona Syariah) Periode 2016-2018”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Pada umumnya hubungan imbal hasil SBIS terhadap NAB Reksa Dana Syariah bersifat negatif. Apabila pemerintah

menaikkan imbal hasil SBIS maka kebanyakan investor akan menjual unit penyertaannya dan akan beralih ke SBIS.¹⁴

2. Indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII) dapat dijadikan sebagai panduan bagi investor yang ingin berinvestasi secara syariah dengan menggunakan data berupa nilai penutupan dari JII tiap bulannya. Meningkatnya kinerja saham syariah di JII juga memberikan dampak pada peningkatan dana kelolaan reksa dana syariah yang menjadikan kinerja reksa dana saham syariah menjadi lebih baik.¹⁵

C. Pembatasan Masalah

Penelitian yang akan peneliti lakukan membatasi variabel-variabel yang menjadi obyek penelitian. Untuk

¹⁴ Musa Saiful Islam, “Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah Terhadap NAB Reksadana Syariah (Studi Kasus: PNM Ekuitas Syariah)”, hal. 14.

¹⁵ Intan Kusuma Wardani dan Sutrisno, “Analisis Pengaruh Jakarta Islamic Index (JII), Inflasi dan Kemampuan Manajer Investasi terhadap Kinerja Reksadana Saham Syariah”, Jurnal Penelitian 2018 Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, hal. 6.

variabel dependen adalah Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana BNP Paribas Pesona Syariah sumber data diambil dari *website* resmi Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id). Variabel independen yang digunakan adalah Sertifikat Bank Indonesia Syariah (X_1) sumber data diambil dari *website* resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id) dan Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* (X_2) sumber data diambil *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Data yang digunakan adalah data sekunder pada periode 2016 hingga 2018 (*time series*).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka secara khusus permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index*

(JII) secara parsial terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana BNP Paribas Pesona Syariah periode 2016-2018?

2. Bagaimana pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* (JII) secara simultan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana BNP Paribas Pesona Syariah periode 2016-2018?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* (JII) secara parsial terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana BNP Paribas Pesona Syariah periode 2016-2018.

2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* (JII) secara simultan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana BNP Paribas Pesona Syariah periode 2016-2018.

F. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman yang cukup berharga bagi peneliti untuk mengimplementasikan berbagai teori yang berkaitan dengan penelitian sekaligus sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana (S1) Jurusan Ekonomi Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

2. Bagi Investor

Sebagai sumbangan pemikiran kepada pihak yang beraktivitas di bidang pasar modal dan bursa efek untuk mengetahui bagaimana langkah yang tepat untuk menginvestasikan asetnya di Reksa Dana Syariah jika dalam kondisi indikator ekonomi mengalami perubahan.

3. Bagi Akademik

Sebagai bahan acuan, referensi, atau bahan perbandingan penelitian yang dapat menyumbangkan pemikiran ekonomi dan pasar modal syariah, khususnya mengenai teori yang terkait dengan pengaruh Sertifikat bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* (JII) terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana BNP Paribas Pesona Syariah. Penelitian ini nantinya juga diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dan masukan serta dapat berkontribusi dalam pengembangan dan penerapan aplikasi teori bagi penelitian selanjutnya di Jurusan Ekonomi Syariah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sultan Maulana
Hasanuddin Banten.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu digunakan sebagai alat bantu dalam memberikan gambaran terkait penelitian yang akan dilakukan. Bantuan yang bisa didapat ialah berupa gambaran tentang bagaimana menyusun kerangka berpikir, bagaimana mengelola data dan memberikan gambaran objek yang diteliti melalui hasil yang telah dijabarkan oleh penelitian terdahulu. Berikut ini adalah hasil penelitian terdahulu:

Tabel 1.3
Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Musa Saiful Islam (2018), Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta	Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah terhadap NAB Reksa Dana Syariah (Studi Kasus: PNM Ekuitas Syariah)	Hasil penelitian dalam jangka pendek yang memiliki pengaruh terhadap NAB Reksa Dana Syariah hanya variabel Jumlah Uang Beredar dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan dalam jangka panjang seluruh variabel memiliki pengaruh signifikan terhadap NAB reksa dana syariah kecuali variabel SBIS. Pada hasil uji IRF, ketika terjadi shock pada variabel jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah, inflasi, dan SBIS akan direspon secara fluktuatif oleh reksa dana syariah. Dan hasil FEVD menunjukkan bahwa variabel nilai tukar rupiah memiliki kontribusi paling besar terhadap reksa dana syariah. ¹⁶
2.	Fitria Saraswati (2013), Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta	Analisis Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa SBIS, inflasi, nilai tukar rupiah dan jumlah uang beredar secara simultan berpengaruh terhadap NAB reksa dana syariah dengan Sig. $0,000 < 0,05$ dan nilai F hitung $> F$ tabel ($28,287 > 2,420$). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa secara parsial SBIS tidak berpengaruh terhadap NAB reksa dana syariah dengan nilai Sig. $0,363 > 0,05$ dan nilai t hitung $> t$ tabel ($-0,912 > -1,653$). Inflasi tidak berpengaruh terhadap NAB reksa dana syariah dengan nilai Sig. $0,989 > 0,05$ dan nilai t hitung $< t$ tabel ($0,014 < 1,653$). Nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap NAB reksa dana syariah dengan nilai Sig. $0,046 < 0,05$ dan nilai t hitung $< t$ tabel ($-2,011 < -1,653$).

¹⁶ Musa Saeful Islam, "Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah terhadap NAB Reksadana Syariah Studi Kasus: PNM Ekuitas Syariah", hal viii.

No.	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			Jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap NAB reksa dana syariah dengan nilai Sig. 0,000 < 0,05 dan nilai t hitung > t tabel (7,527 > 1,653). ¹⁷
3.	Layaly Rahmah (2011), Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah	Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Indeks Harga Saham Gabungan dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Nilai Aktiva Bersih Danareksa Syariah Berimbang Periode Januari 2008-Oktober 2010	Hasil penelitian menunjukkan dari perhitungan dengan menggunakan R Square adalah 0,925, maka hal ini dapat menjelaskan kontribusi SBIS, IHSG, dan Nilai Tukar Rupiah/USD dalam mempengaruhi NAB Danareksa Syariah Berimbang sebesar 92,5% dan sisanya sebesar 7,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Selain itu, variabel IHSG menjadi variabel yang paling dominan dan berpengaruh secara signifikan sedangkan variabel SBIS dan Nilai Tukar Rupiah tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan NAB Danareksa Syariah Berimbang. ¹⁸
4.	Intan Kusuma Wardani (2018), Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta	Analisis Pengaruh <i>Jakarta Islamic Index</i> (JII), Inflasi dan Kemampuan Manajer Investasi terhadap Kinerja Reksa Dana Saham Syariah	Hasil penelitian menunjukkan semua hipotesis diterima. Secara parsial, ketiga variabel independen yaitu <i>Return JII</i> , <i>Inflasi</i> dan <i>Kemampuan Manajer Investasi</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja reksa dana saham syariah. Dari ketiga variabel yang paling mempengaruhi kinerja reksa dana saham syariah adalah inflasi dan JII. Sedangkan kemampuan manajer investasi hanya sedikit berpengaruh terhadap kinerja reksa dana saham syariah. ¹⁹

¹⁷ Fitria Saraswati, “Analisis Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah”, (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), hal. vii.

¹⁸ Layaly Rahmah, “Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Indeks Harga Saham Gabungan dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Nilai Aktiva Bersih Danareksa Syariah Berimbang Periode Januari 2008-Oktober 2010”, (Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011), hal. ii.

¹⁹ Intan Kusuma Wardani, “Analisis Pengaruh *Jakarta Islamic Index* (JII), Inflasi dan Kemampuan Manajer Investasi terhadap Kinerja Reksadana

No.	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
5.	Ahmad Rakhman (2018), Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta	Pengaruh Jakarta Islamic Index, Nilai Tukar Rupiah, dan Inflasi terhadap Kinerja Reksa Dana Syariah (Periode 2013-2017)	Hasil uji statistik diketahui bahwa secara simultan variabel JII, nilai tukar rupiah dan inflasi berpengaruh terhadap kinerja reksa dana syariah. Sedangkan hasil pengujian menunjukkan secara parsial <i>Jakarta Islamic Index</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja reksa dana syariah, nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap kinerja reksa dana syariah dan inflasi tidak berpengaruh terhadap kinerja reksa dana syariah. ²⁰
6.	Dwi Cahyaningrum (2015), Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta	Pengaruh Inflasi dan <i>Jakarta Islamic Index</i> (JII) terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah pada Tahun 2010-2013	Hasil pengujian hipotesis didapati: 1) inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NAB reksa dana syariah. 2) JII berpengaruh positif dan signifikan terhadap NAB reksa dana syariah. 3) Inflasi dan JII berpengaruh signifikan terhadap NAB reksa dana. ²¹
7.	Aulia Rizky Amelia (2010), Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah	Pengaruh Inflasi dan JII terhadap Total Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah (Studi Pada Danareksa Syariah Berimbang dari PT Danareksa Investment Management dari Tahun 2004-2008	Dari hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel independen (inflasi dan JII) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (total NAB reksa dana syariah Danareksa Syariah Berimbang) dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($10,119 > 3,15$). Kedua variabel independen (inflasi dan JII) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (total NAB reksa dana syariah Danareksa Syariah Berimbang) sebesar 26,2% dan selebihnya 73,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Saham Syariah”, (Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2018), hal. 57.

²⁰ Ahmad Rakhman, “Pengaruh Jakarta Islamic Index, Nilai Tukar Rupiah, dan Inflasi terhadap Kinerja Reksadana Syariah (Periode 2013-2017)”, (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), hal. xx.

²¹ Dwi Cahyaningrum, “Pengaruh Inflasi dan *Jakarta Islamic Index* (JII) terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah pada Tahun 2010-2013”, (Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta, 2018), hal. i.

No.	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			Sedangkan berdasarkan uji parsial menunjukkan bahwa variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen adalah JII yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,223 > 1,6449$). ²²

Dari penelitian-penelitian terdahulu peneliti menemukan adanya perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti antara lain, variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data imbal hasil Sertifikat Bank Indonesia Syariah sebagai X1, Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* (JII) sebagai X2 dan Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana BNP Paribas Pesona Syariah sebagai Y. Selain itu waktu penelitian yang akan peneliti lakukan dimulai dari tahun 2016-2018. Dari penelitian terdahulu masing-masing peneliti memiliki hasil yang berbeda sehingga penelitian ini ingin membuktikan hasil penelitian dengan menggunakan variabel yang berbeda dan waktu penelitian yang berbeda yaitu dari tahun 2016-2018.

²² Aulia Rizky Amelia, "Pengaruh Inflasi dan JII terhadap Total Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah (Studi Pada Danareksa Syariah Berimbang dari PT Danareksa Investment Management dari Tahun 2004-2008", hal. v.

H. Kerangka Pemikiran

Pada umumnya investasi dibedakan menjadi dua, yaitu investasi pada *financial asset* dan investasi pada *real asset*. Investasi pada *financial asset* dilakukan di pasar uang, misalnya berupa sertifikat deposito, *commercial paper*, Surat Berharga Pasar Uang (SBPU), dan lainnya. Investasi juga dapat dilakukan di pasar modal, misalnya berupa saham, obligasi, *warrant*, opsi, dan yang lainnya. Sedangkan investasi pada *real asset* dapat dilakukan dengan pengembalian aset produktif, pendirian pabrik, pembukaan pertambangan, perkebunan, dan yang lainnya.²³

Reksa dana merupakan salah satu alternatif investasi dalam bidang *financial investment*. Adapun definisi reksa dana adalah sebuah lembaga investasi yang dipakai untuk mereka yang tertarik pada investasi saham dan obligasi namun memiliki kelemahan ilmu dalam bidang *financial investment* maka dana tersebut dapat dipercayakan kepada

²³ Nurul Huda dan Mustafa Edwin Nasution, *Investasi pada Pasar Modal Syariah*, hal. 8.

lembaga reksa dana untuk dikelola dan diberikan keuntungan sesuai dengan besarnya porsi dana yang disetorkan serta mengikuti dan menandatangani persyaratan administrasi sesuai dengan yang diperjanjikan.²⁴

Kerangka pemikiran merupakan cara memecahkan masalah teoritis yang didasari atas teori-teori. Kerangka pemikiran bertujuan untuk menguraikan secara sistematis pokok permasalahan didalam penelitian. Untuk mempermudah membaca alur berpikir, maka pada bagian ini penulis mencoba memberi gambaran/kerangka pemikiran yaitu NAB Reksa Dana BNP Paribas Pesona Syariah terhadap faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Pada umumnya hubungan imbal hasil SBIS terhadap NAB Reksa Dana Syariah bersifat negatif. Apabila pemerintah menaikkan imbal hasil SBIS maka para investor

²⁴ Irham Fahmi, *Pengantar Teori Portofolio dan Analisis Investasi Teori dan Soal Jawab*, hal. 232.

akan menjual unit penyetraannya dan akan beralih ke SBIS.²⁵

Oleh karena itu maka, unit penyertaan reksa dana syariah akan berkurang. Berkurangnya unit penyertaan ikut mengurangi dana kelolaan reksa dana syariah yang menjadikan kinerja reksa dana syariah menjadi menurun.

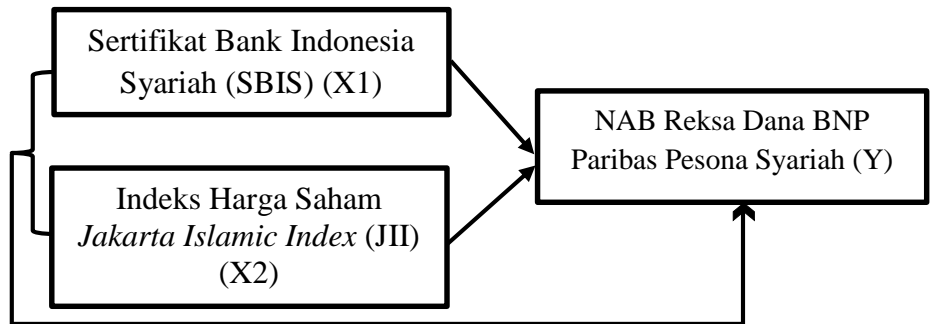
Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index (JII)* dapat dijadikan sebagai panduan bagi investor yang ingin berinvestasi secara syariah dengan menggunakan data berupa nilai penutupan dari JII tiap bulannya. Meningkatnya kinerja saham syariah di JII juga memberikan dampak pada peningkatan dana kelolaan reksa dana syariah yang menjadikan kinerja reksa dana saham syariah menjadi lebih baik.²⁶

Berdasarkan perumusan masalah dan kajian teori maka kerangka berpikir pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

²⁵ Musa Saiful Islam, “Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah Terhadap NAB Reksadana Syariah (Studi Kasus: PNM Ekuitas Syariah)”, hal. 14.

²⁶ Intan Kusuma Wardani dan Sutrisno, “Analisis Pengaruh Jakarta Islamic Index (JII), Inflasi dan Kemampuan Manajer Investasi terhadap Kinerja Reksadana Saham Syariah”, hal. 6.

Gambar 1.3
Kerangka Teori



Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa penulis akan melakukan penelitian tentang pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* (JII) terhadap NAB Reksa Dana BNP Paribas Pesona Syariah. Masing-masing variabel independen yaitu SBIS dan JII dikorelasikan secara terpisah terhadap NAB Reksa Dana BNP Paribas Pesona Syariah untuk diketahui berpengaruh signifikan atau tidak secara parsial. Kemudian, dikorelasikan secara bersamaan antara SBIS dan JII dengan NAB Reksa Dana BNP Paribas Pesona Syariah untuk diketahui berpengaruh signifikan atau tidak secara simultan.

Alasan penulis memilih variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* (JII) karena variabel tersebut merupakan variabel makroekonomi yang diduga dapat mempengaruhi NAB Reksa Dana BNP Paribas Pesona Syariah di Indonesia.

I. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang hendak diuji kebenarannya melalui riset. Dikatakan jawaban sementara karena hipotesis pada dasarnya merupakan jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan dalam perumusan masalah, sedangkan kebenaran dari hipotesis itu perlu diuji terlebih dahulu melalui analisis data.²⁷

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. H_0 = Tidak terdapat pengaruh antara Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana BNP Paribas Pesona

²⁷ Suliyanto, *Metode Riset Bisnis*, Edisi Dua. (Yogyakarta: Andi, 2011), hal 53.

Syariah.

H1 = Terdapat pengaruh antara Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana BNP Paribas Pesona Syariah.

2. H0 = Tidak terdapat pengaruh antara Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* (JII) terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana BNP Paribas Pesona Syariah.

H1 = Terdapat pengaruh antara Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* (JII) terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana BNP Paribas Pesona Syariah.

3. H0 = Tidak terdapat pengaruh antara Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* (JII) terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana BNP Paribas Pesona Syariah.

H1 = Terdapat pengaruh antara Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Indeks Harga Saham *Jakarta*

Islamic Index (JII) terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana BNP Paribas Pesona Syariah.

J. Metode Penelitian

Metode adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisa sampai menyusun laporannya. Maka metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu.²⁸

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kuantitatif yaitu pendekatan penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan hasilnya.²⁹

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 2.

²⁹ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Peraktik* (Jakarta: PT Rienika Cipta, 2006), hal. 12.

Dalam penelitian ini penulis menjadikan Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana BNP Paribas Pesona Syariah sebagai variabel dependen sedangkan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* (JII) sebagai variabel independen. Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder yang penulis dapatkan dari website Bank Indonesia (www.bi.go.id), website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan website Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id). Adapun untuk jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berbentuk *time series* dengan periode dari tahun 2016 sampai 2018.

Untuk mencapai tujuan penelitian dan pengujian hipotesis, maka dalam penelitian ini digunakan analisis regresi linear berganda, uji asumsi klasik yang diantaranya adalah uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas. Kemudian uji hipotesis menggunakan uji t (parsial) dan uji F (simultan), koefisien

korelasi dan koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R Square*).

K. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penelitian yang digunakan oleh penulis terdiri dari 5 bab yang masing-masing bab terdiri atas:

Bab I: Pendahuluan

Pada bab pertama yakni bagian pendahuluan, yang penulis jadikan tolak ukur dalam langkah awal penelitian. Pada bab ini akan dibahas tentang langkah awal dalam menyusun laporan penelitian, yaitu latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran, hipotesis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian Pustaka

Pada bab kedua yakni bagian berisi tentang uraian sistematis dari teori-teori yang telah dikemukakan oleh para ahli mengenai variabel-variabel penelitian yang akan

dibahas, menguraikan penjelasan mengenai macam-macam variabel, definisi operasional dari setiap variabel, hubungan antar variabel, dan hipotesis penelitian.

Bab III: Metodologi Penelitian

Pada bab ketiga yakni bagian metodologi penelitian akan menjelaskan tentang metodologi penelitian yang digunakan berdasarkan pokok masalah utama untuk mencapai hasil dan tujuan yang diinginkan. Pada bab ini peneliti akan menguraikan tentang ruang lingkup penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV: Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bab keempat yakni bagian deskripsi hasil penelitian yang akan menjelaskan tentang hasil analisis dari pengolahan data yang telah dilakukan meliputi deskripsi data, uji persyaratan analisis, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V: Penutup

Pada bab kelima yakni bagian penutupan memuat hasil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan berdasarkan analisis data yang telah diolah dan telah dibahas pada bagian sebelumnya dan memaparkan keterbatasan dalam melakukan penelitian serta memberikan saran yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam penelitian selanjutnya dan pertimbangan bagi pihak pihak yang terkait seperti pemerintah dan para praktisi ekonomi atau lembaga lain-lain.